

**KURIKULUM *KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH* (KMI)
GONTOR DAN DISIPLIN PONDOK PENUMBUHKEMBANG
KARAKTER SANTRI**

Oleh:

Muhajir¹

E-mail Adress: *hajir_faiz@yahoo.com*

Abdul Mufid Setia Budi²

E-mail Adress: *setiabudi7647@gmail.com*

ABSTRAK

UU Sisdiknas No. 20 th 2003 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fenomena yang kita saksikan di sekitar kita, kondisi masyarakat kita, seakan jauh dari nilai-nilai karakter yang digariskan oleh agama Islam dan bangsa Indonesia. Krisis moral ini seakan melanda seluruh lini dari kehidupan kita, baik, ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Krisis multidimensi ini telah menembus seluruh bidang kehidupan termasuk karakter, moral, etika, norma dan tata nilai. Terjadinya kejahatan di mana-mana, semakin maraknya pornografi dan pornoaksi, penyebaran narkoba dan psikotropika yang seakan tidak bisa dibendung lagi, tawuran pelajar, hilangnya rasa tanggung jawab terhadap masa depan. *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berjiwa Pesantren, dengan Kyai sebagai sentral figurnya, dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya. Dilaksanakan di dalamnya totalitas kehidupan kampus yang dinamis dengan disiplin dalam semua aspeknya. Inilah yang mendorong

¹ Ketua Program Studi PAI dan Dosen Program Pascasarjana UIN SMH Banten.

² Guru MTs dan MA Pondok Pesantren Al-Mizan, Cikole, Pandeglang Banten.

penulis untuk menulis tentang Kurikulum KMI dan Disiplin Pondok dalam pengembangan karakter santri. Tujuannya adalah mendeskripsikan Kurikulum KMI, disiplin pondok dan karakter santri. Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI), disiplin dan karakter santri dipengaruhi oleh 14 kualifikasi pemimpin ala Gontor, pengarahan dan pemberian tugas sebagai upaya aplikatif membangun kesadaran disiplin dan karakter. Pelaksanaan kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dan disiplin dalam rangka pengembangan karakter santri diterapkan dalam kegiatan yang sudah terpola, secara harian, mingguan, semesteran, dan tahunan.

Kata Kunci: *Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) disiplin Karakter santri*

A. Pendahuluan

Sejak kemerdekaan Republik Indonesia 1945, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, sehingga dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Hal ini terlihat jelas dalam amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Potensi peserta didik yang akan ditumbuh kembangkan, seperti; yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga negara

³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013) hal: 26

yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna karakter. Seperti yang telah dicetuskan oleh para bapak pendiri bangsa ini (*the founding fathers*) bahwa: paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, *pertama*; mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, *kedua*; membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas nampak dalam konsep negara (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*), hal ini harus diupayakan terus menerus, tidak boleh terputus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.⁴ Lebih lanjut, Presiden pertama Republik Indonesia Bung Karno, bahkan menegaskan:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”⁵

Karakter, dalam pandangan Islam, identik dengan pengertian akhlak yang merupakan tugas suci yang diemban oleh nabi utusan Allah, sebagaimana termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia”⁶ juga tersirat jelas dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : 4)

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qolam : 4).⁷

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh abu darda RA, Rasulullah bersabda:

عن أبي الدرداء رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ شَيْءٍ فِي

الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (أخرجه أبو داود والترمذي)

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* hal: 1

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Hal: 2

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal: 10

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 565

“ *Dari Abu Darda’ RA. Rasulullah SAW bersabda: tidak ada sesuatu apapun yang lebih berat timbangannya dari kebaikan akhlak (budi pekerti)*”.⁸

Mengingat pentingnya karakter dalam kehidupan manusia, maka hendaknya pendidikan karakter harus merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan perbaikan yang berkesinambungan (*continous quality improvement*) dalam rangka menyempurnakan wujud manusiawi kita dalam mengemban amanah menjadi *khalifah* Allah di muka bumi ini. Sebagaimana ditegaskan oleh E Mulyasa, “Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun bathin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”⁹.

Lebih lanjut, kebahagiaan hidup manusia, secara garis besar juga sangat ditentukan oleh adanya karakter yang baik, yang menjadi landasan setiap individu dalam melakukan segala tindakan dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona, beliau mengatakan bahwa:

“Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi”.¹⁰

Namun dengan kemajuan teknologi dan informasi yang sudah tak terkendali, yang mengakibatkan berbagai macam perkembangan dan perubahan dalam lini kehidupan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, tentunya merombak perilaku manusia pada zaman ini.¹¹

Berhadapan dengan globalisasi dan ancaman kuatnya terhadap benturan dengan peradaban, maka tidak mungkin pondok pesantren akan bisa bertahan,

⁸ Imam Alhafidz Ibnu Hajar, *Bulughul Maram* (Bairut: Dar el-Kutub, 2002) hal : 355

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) hal: 1

¹⁰ Thomas Lickona, *Character Matters, How to help our children Develop Good Judgement, integrity, and other essential Virtues* (Terjemahan: Persoalan karakter..dst) PT. Bumi Aksara, Jakarta: 2012, Hal : 22

¹¹ Amin Hedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta, Diva Pustaka: 2004) hal: 115

exist dan *survive* ditengah bergejolaknya zaman dengan hanya menggunakan pola pembelajaran lama. Tuntuan masyarakat global adalah profesionalisme, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta etos kerja yang tinggi.¹²

Adalah Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan yang tetap *istiqomah* dan konsisten melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi ad-dien*)¹³, terutama pendidikan karakter (akhlak). Pondok pesantren sebagai pendidikan tertua di Indonesia, bahkan jauh sebelum negara ini berdiri, sebelum Indonesia merdeka¹⁴ yang hingga kini menjadi aset bangsa yang cukup mengakar dalam kehidupan masyarakat, dan telah mencetak kader-kader ulama, pemimpin umat, mencerdaskan masyarakat, berhasil menanamkan semangat berdikari, dan memiliki potensi untuk menjadi pelopor pembangunan dilingkungannya. Pondok pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah¹⁵, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Diantara salah satu lingkungan yang bisa dijadikan alternatif untuk pengembangan karakter adalah pondok pesantren yang meramu kurikulum sendiri yang dikenal dengan nama Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan dengan sistem asrama, dimana santri senantiasa dalam pengawasan dan disiplin yang ketat. Totalitas kehidupan santri selama 24 jam sehari, sengaja di setting untuk proses pendidikan mereka. Sehingga bisa dikatakan bahwa apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan santri dalam totalitas kehidupan mereka di pondok pesantren adalah bermuatan pendidikan. Namun sekali lagi, pendidikan yang dilaksanakan dalam kegiatan apapun yang muaranya pengembangan karakter ini, meskipun dalam keadaan lingkungan yang

¹² Amin Hedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*,... hal: 118

¹³ Abdullah Syukri Zarkasyi *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005) hal : 1

¹⁴ Departemen Agama RI Dirjen kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003) hal: 1

¹⁵ Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Enterpreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta, Khalifa: 2010) hal : 45

mendukung (pondok pesantren) tidak menjadi jaminan untuk kesuksesannya tanpa dilaksanakan dengan kedisiplinan yang prima.

B. Hakekat Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (KMI)

Istilah kurikulum yang berasal dari bahasa latin "*currulum*" semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya *to run* yaitu berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.¹⁶

Pengertian kurikulum dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 Ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran.¹⁷

Salah satu pengertian kurikulum arti sempit, yaitu sebagaimana pengertian yang dinyatakan oleh *Crow and Crow* adalah rancangan pengejaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Ali Khalil yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁸

Dari semua pendapat tentang kurikulum diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang

¹⁶ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2007), hal. 131

¹⁷ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*, (Baituna Publishing: Yogyakarta, 2012), hal. 18

¹⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Media Group: Jakarta, 2010), hal.122

berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.¹⁹

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan Sekolah Noormal Islam di Padang Panjang; di mana Pak Zarkasyi menempuh jenjang pendidikan menengahnya. Model ini kemudian dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama, seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya, diajarkan di kelas-kelas. Namun pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam. Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi, dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok.

Kekhasan pola pendidikan mu'allimin di Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersifat Integratif

Memadukan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan; pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan siswa di dalam pesantren selama 24 jam.

2. Bersifat Komprehensif

Pendidikan yang komprehensif bersifat menyeluruh dan komplit, yang mengembangkan potensi siswa menuju kesempurnaannya. Inti kurikulum KMI Gontor adalah pengembangan dirasat islamiyah di mana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga

¹⁹ Syaodih, Sukmadinata, Nana, *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

3. Bersifat Mandiri

Kurikulum pendidikan di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam Paca Jiwa Pondok. Kemandirian kurikulum KMI Gontor tercermin pada independensi menentukan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian sejak mula didirikan hingga sekarang. Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kyai dalam sebuah pola kehidupan pesantren yang mana kyai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian di masa yang akan datang siswa dapat menekuni berbagai macam profesi, meskipun sasaran utamanya adalah menjadi seorang guru.

Pendidikan dengan Kurikulum KMI dilaksanakan selama 24 jam, di mana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.15, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intra kulikuler dan ekstra kulikuler.

Secara prinsip metode pendidikan di Gontor dilaksanakan dengan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan.

1. Keteladanan

Keteladanan dicontohkan oleh kyai, guru, dan siswa (santri). Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baiknya pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatoken.

2. Pengarahan

Setiap pekerjaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan di Gontor, sehingga memungkinkan siswa

untuk memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya.

3. Penugasan

Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. Siswa dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan. Di KMI Gontor siswa diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dalam jumlah yang banyak, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya.

4. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di Gontor cukup efektif di dalam melatih siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan.

5. Penciptaan Lingkungan

Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya milieu belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik.

Di KMI Gontor penilaian atas prestasi siswa dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh siswa tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar penilaian hasil belajar dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui ujian pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada bentuk penilaian yang lain berupa ulangan umum dan ulangan harian Ditinjau dari tekniknya, penilaian yang diterapkan di KMI Gontor dibagi menjadi 2 macam, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tes praktik terhadap aspek intra kurikuler. Sedangkan pada aspek ko kurikuler dan ekstra kurikuler penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, dan penilaian hasil karya siswa dalam bentuk raport mental.

Struktur kurikulum KMI terdiri dari Intra Kurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstra Kurikuler.²⁰

a. Intra Kurikuler

1. Ulum Islamiyah (ilmu-ilmu agama Islam) yang meliputi: Al-Qur'an, Tajwid, Tarjamah, Hadits, Mustholah Hadits (Ulumul Hadits), Fiqih, Ushul Fiqh, Faraid (Ulumul Mawarits), Tauhid (Aqidah), Al-Din Al-Islamiy, Muqaranah al-Adyan (perbandingan agama-agama), Tarikh Islam.

2. Ulum Lughoh (ilmu-ilmu bahasa) yang meliputi: Imla' (dikti Arab), Tamrin Lughoh, Insyah' (mengarang dalam Bahasa Arab), Muthala'ah, Nahwu, Shorfu, Balaghah, Tarikh Adab al-Lughoh, Mahfudzah (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab), Kasyfu al-Mu'jam, Khoth, Reading, Grammar, Composition, Dictation, Conversation, Bahasa Indonesia

3. Ulum Aammah (ilmu-ilmu umum) yang meliputi: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Berhitung / Tata Buku, Kewarganegaraan, Sosiologi, Psikologi Pendidikan, Psikologi Umum, Tarbiyah wa Ta'lim, Mantiq (logika).

b. Ko Kurikuler

1. Penunjang Prkatek Ibadah, meliputi: Thoharah, Sholat, Infaq dan Shodaqoh, Puasa, Membaca Al-Qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a, Kajian Kitab Klasik (Ad-Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khuthbah Jum'at, Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan, Ibadah Qurban.

2. Praktek Pengembangan Bahasa, meliputi: Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, Tuesday Conversation, Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (teaching vocabulary), Drama Contest, International Study Tour, Daily Broadcast, Insyah' Usbu'I dan Tamrinat, Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), Language Encouragement, Language Orientation of

²⁰ Dokumentasi Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor

Manager of Class Five, Syahru al-Lughoh untuk siswa kelas 6, Hadiitsu al-Arbi'a, Arabic and English week

3. Pengembangan Sains dan Teknologi, meliputi: Laboratorium Sains, Klub Eksak (Exact Club), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, meliputi: Belajar Terbimbing (al-ta'allum al-muwajjah), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore, Menulis Karya Ilmiah

c. Ekstra Kurikuler

1. Latihan Organisasi, meliputi: Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Panitia Bulan Romadlon (PBR) dan Panitia Bulan Syawwal (PBS), Organisasi Koordinatir Gerakan Pramuka, Organisasi Asrama, Organisasi Konsulat, Klub-klub Olah Raga, Kesenian dan Ketrampilan.

2. Pengembangan Bakat dan Minat

a. Kepramukaan, meliputi: Latihan Kepramukaan Mingguan, Perkemahan Kamis Jum'at (Perkajum), Kursus Saka Bhayangkara, Gladian Pinsa dan Pinru, Pendelegasian Jambore Dunia, Pelatihan SAR (Search And Rescue), Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Mahir Tingkat Lajutan (KML), LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak), Outbound, Praktek Pengeyaan Lapangan, Pembentukan Pasukan Khusus GUDEP, Pembentukan Calon Pramuka Garuda, Ambalan Gembira, Pesta Pembinaan Gugus Depan, Pelatihan Paskibra, Musyawarah Gugus Depan, Musyawarah Kerja Koordinator Gerakan Pramukan, Rapat Koordinasi Pengurus Koordinator Gerakan Pramuka, Rapat Evasluasi Mingguan, Latihan Wajib Mingguan Gugus Depan, Sidang Gugus Depan, Pioneering Pembina dan Pioneerring Variasi Mingguan.

b. Ketrampilan, meliputi: Sablon, Merangkai Janur, Jilid, Elektro, Fotografi, Komputer dan Jurnalistik.

c. Kesenian, meliputi: Musik, Kaligrafi, Beladiri, Teater, Marching Band, Lukis, Jam'iyatul Qurra' dan Hufadz.

d. Olah Raga, meliputi: Sepak Bola, Futsal, Basket, Badminton, Voli, Tenis Meja, Panjat Tebing, Takraw, Senam, Fitnes dan Atletik.

- e. Wirausaha, meliputi: Koperasi Pelajar (Kopel), Koperasi Warung Pelajar (Kopwapel), Koperasi Warung Lauk Pauk, Foto Copy, Foto Graphy, Laundry dan Toko Obat.
- f. Keilmuan, meliputi: FP2WS (Forum Pengembangan Potensi dan Wawasan Santri), ITQON (Ilmy Tarbawi Qur'any) dan Kajian Buku Perpustakaan.

C. KURIKULUM KMI DAN DISIPLIN PONDOK DALAM PENUMBUHKEMBANGAN KARAKTER SANTRI

1. Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) Dalam Rangka Pengembangan Karakter

Kurikulum KMI, disiplin Pondok dan karakter di pondok ini sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan model kepemimpinan kiyai/pengasuh. Karena di pondok ini, kiyai/pengasuh tidak hanya sebagai leader (pemimpin) tapi juga seorang educator (pendidik), ia tidak hanya sebagai manager yang berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, dan hanya melaksanakan unsur-unsur organisasi yaitu POACE (*planning, organizing, Actuating, Controlling and Evaluating*, tapi ia adalah seorang *leader* atau pemimpin berfungsi mengatasi segala bentuk perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa depan (*future*). Di Pondok Modern Darussalam Gontor, pemimpin adalah pendidik, yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendo'akan serta memberikan contoh dan menjadi contoh teladan. Di samping bahwa ia juga berfungsi sebagai *motivator, supervisor, evaluator*, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok. Ia harus berada di garda terdepan dalam segala bentuk pendidikan di pondok. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi,²¹ yang mengatakan bahwa keberhasilan sebuah lembaga dalam mencapai tujuannya sangat tergantung dengan pola kepemimpinan. Juga bagaimana pemahaman, minat, kepatuhan, kepercayaan dan kerja sama serta keterlibatan pengikut, (dalam kontek pondok

²¹ Veithzal Rivai, dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, (Jakarta: 2013), hal: 3

pesantren adalah guru-guru dan santri) sangat di pengaruhi oleh pemimpinnya dalam memberi contoh, mempengaruhi, memberi motivasi, membangkitkan inspirasi, mengarahkan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kualifikasi dan model kepemimpinan ala Gontor, yang kami dapati dalam masa penelitian seperti yang diulas diatas, kiranya sangat unik dan khas. Ada beberapa hal yang selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan pada umumnya, tetapi banyak hal yang bercorak khusus sebagai hasil akumulasi dari pengalaman dan tuntutan keadaan. Karena pondok ini, memelihara tradisi dan mengadaptasi modernisasi; *al-muhafadhatu ala al-qadiimis sholih, wal akhdu bil jadid al-ashlah*. Termasuk didalamnya dalam pembinaan disiplin dan pengembangan karakter.

Sistem kurikulum meliputi menterjemahkan kurikulum ke dalam proses belajar mengajar, menyusun kalender kegiatan, mengatur jadwal serta kegiatan memenej kurikulum di KMI. Dan di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, dan upaya mengantarkan para asantri agar dapat tercapai cita-citanya, disusunlah jadwal kegiatan siswa atau santri yakni selain jadwal pelajaran baik di pagi hari, dan juga jadwal kegiatan yang berlangsung sore sampai malam hari, tertulis juga kegiatan shalat malam yang harus dilaksanakan oleh para siswa yang sekaligus santri tersebut. Hal ini sangat menarik karena di dalam kajian ilmiah selama ini belum ada yang memuat masalah ini.

Salah satu saha KMI Pondok Modern Darussalam Gontor, dalam beratnya siswa menerima kegiatan di bidang kurikulum adalah dilakukan dengan cara:

a. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan teknik dan pendekatan yang menyenangkan. Untuk pelaksanaan tersebut sekarang mulai diterapkan quantum learning dan quantum teaching sehingga anak tidak begitu terasa dalam melewati berbagai aktivitas belajar yang berat tersebut.

b. Penciptaan kegiatan aktivitas siswa di luar kelas dengan suasana rekreatif.

Pengasuh yang sekaligus pemegang komando lembaga ini mempunyai kharisma yang dalam di kalangan anak buahnya sehingga memudahkan untuk membentuk desain lembaga tersebut sesuai dengan yang telah dicanangkan sebelumnya, di dalam upaya penggalian dana pengasuh mempunyai semangat dan kemampuan

yang besar sehingga dalam perjalanannya selalu mengalami kemajuan dari berbagai bidang termasuk bidang gedung, jumlah siswa/santri, program, kompetensi guru yang dirikrutnya lebih professional, kualitas pendidikannya, latar belakang keluarga siswa/santri, dsb.

Termasuk dalam hal memahami pengertian yang benar dari disiplin dan karakter kepada seluruh penghuni pondok pesantren. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa ada 4 tahap yang harus dilalui oleh santri hingga pada level kesadaran berdisiplin, yakni: *pertama*: mengetahui, hal ini bisa dilakukan melalui pengumuman, pengarahan supaya anak tahu apa itu disiplin, bagaimana melaksanakan disiplin, apa dasar dan kepentingannya. *Kedua*: memahami, sudah paham tapi belum mau mengerjakan. *Ketiga*: mengerti, dalam tahap ini, santri sudah mulai menyadari pentingnya disiplin. *Keempat*: menjiwai, inilah tugas terberat dalam pelaksanaan disiplin. Maksudnya adalah bahwa setiap kegiatan yang dilakukan santri senantiasa dilandasi oleh disiplin yang berdasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pengertian dan penjiwaan yang pada akhirnya inilah yang membentuk karakter santri.

Namun selama penelitian, masih kita dapati guru dan santri yang masih belum berdisiplin. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka yang melanggar disiplin itu masih belum menjiwai kedisiplinan. Disiplin-disiplin yang dijalankan di Pondok yang mewarnai seluruh totalitas gerak dan kehidupan santri, masih mereka pahami hanya sekedar rutinitas hidup yang biasa dilakukan. Dalam teori pendidikan, mereka masih dalam ranah *kognitif* atau *afektif* belum sampai pada tataran *psikomotorik*. Hal ini senada dengan apa yang diulas oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan karakter perspektif Islam, mereka membagi pilar-pilar pendidikan karakter itu menjadi tiga; *moral knowing*, *moral loving* atau *moral feeling* dan *moral doing/acting*.²²

Upaya-upaya yang dilakukan Pondok Modern Darussalam Gontor agar santri menjalankan disiplin dalam rangka pengembangan karakter bisa sampai ke tahap penjiwaan, atau pada ranah *psikomotorik* atau pada level *moral doing/acting*

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, (Bandung: 2012) Hal: 31-36

sudah banyak dilakukan, terutama dari kyai/pengasuh yang terus menjaga kualifikasi pemimpin ala Gontor sebagai manifestasi dari keteladanan, juga dengan pengarahan-pengarahan yang terus dilakukan dan juga dengan penugasan-penugasan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, baik melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi, di dapatkan bahwa pelaksanaan Kurikulum KMI dan Disiplin Pondok dalam rangka pengembangan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya penerapan sistem asrama; dimana seluruh penghuni pondok, baik kyai/pengasuh, guru-guru maupun santri tinggal bersama-sama didalam kampus. Sehingga terjadi interaksi yang aktif antar mereka, hal ini memudahkan proses transformasi nilai-nilai kedisiplinan dalam pengembangan karakter. Proses transformasi ini bisa berjalan dengan baik karena terciptanya milieu/lingkungan pendidikan yang terpola. Dengan sistem asrama ini pula, tri-pusat pendidikan terintegrasi menjadi satu kesatuan, yakni; pendidikan sekolah, pendidikan keluarga (seperti terjadi di asrama) juga pendidikan masyarakat (seperti dalam kehidupan pondok secara keseluruhan).

Dengan sistem asrama yang didukung sarana dan prasarana yang memadai, kegiatan akademis bisa dijalankan dengan baik, yang meliputi kegiatan intra-kulikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kulikuler. Bahkan segala kegiatan yang ada yang merupakan totalitas kehidupan di pondok pesantren masuk kedalam kurikulum yang punya andil besar dalam penanaman disiplin dalam rangka pengembangan karakter. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan tokoh pendidikan E. Mulyasa, dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter, beliau mengatakan:

*"Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka"*²³

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, PT. Bumi Aksara Cetakan III, (Jakarta: 2013) Hal : 9

Upaya pondok dalam meminimalisir hal diatas adalah dengan banyak memberikan pengarahan-pengarahan dan penugasan. Karena Penugasan adalah proses penguatan dan pengembangan diri, maka siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan menfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup. Dia akan semakin menyadari betapa manfaat disiplin dan karakter yang mereka latih akan kembali kepada mereka sendiri, dalam kata mutiara disebutkan: ”sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu. Hal ini senada dengan sebuah ayat dalam al-Qur’an, yang berbunyi:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (الإسراء : 7)

”Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.” (Q.S. Al-Isro’: 7)²⁴

Dengan begitu santri akan memahami dan menyadari betapa pentingnya disiplin terinternalisasi dalam pola sikap mereka sebagai kekuatan pendorong untuk mengembangkan mental karakter mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Mahmud Yunus;²⁵

النظام هي: القوة التي يها ييٲ المدرس في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة والخضوع للقوانين والإنقياد لها انقيادا ينطبق علي قواعد التربية كل الإنقياد.

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 283

²⁵ Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, *At Tarbiyah Wa al Ta’lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Press), hlm. 36.

“Disiplin adalah kekuatan yang dibangun oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa murid tentang tingkah laku yang baik dalam pribadi murid dan membentuk kebiasaan taat dalam diri mereka, kehormatan yang kokoh, dan tunduk dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya.”

2. Disiplin Pondok Dalam Rangka Pengembangan Karakter

Karena pondok ini lebih mementingkan pendidikan dari pengajaran, maka pendidikan disini punya cakupan makna yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran hanya sebatas mentransformasi ilmu pengetahuan kepada murid, tapi pendidikan menanamkan nilai-nilai luhur pesantren, membentuk mental karakter mereka. Diantara karakter yang menonjol yang dididikkan Pondok Modern Darussalam Gontor kepada santri-santrinya adalah; religius, ikhlas, berdisiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Meskipun masih banyak lagi nilai-nilai karakter yang lain yang dibina.

Lebih lanjut, Dalam perspektif Pondok Modern Darussalam Gontor, pendidikan adalah proses pembentukan karakter, hal ini senada dengan risalah kenabian Rasulullah SAW, bahwa beliau diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia. *”Innama bu’itstu li utammima makarimal akhlaq”* sehingga atas dasar inilah, pondok ini memfokuskan pendidikannya pada pengembangan akhlaq atau karakter. Bahkan secara tegas, kitab suci al-Qur’an menyebutkan terkait dengan totalitas pendidikan dalam rangka pengembangan karakter ini secara normatif, dapat dijumpai dalam berbagai ayat al-Qur’an, seperti dalam ayat:²⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: 208)

”Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqoroh : 208)

²⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) hal: 33

Kata "kaffah" atau keseluruhan pada ayat diatas mengandung arti seluruh ajaran Islam, yakni dimensi *akidah, ibadah, mu'amalah* atau dengan kata lain dimensi *iman, islam* dan *ihsan*, atau dalam bahasa ilmiah dimensi teologi, ritual dan filosofis²⁷. Oleh karena itu memeluk Islam tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dengan keyakinan dan perbuatan yang didasari akhlaq/karakter yang mulia.

Apa yang difokuskan Pondok Modern Darussalam Gontor yang sangat intens terhadap pendidikan karakter, berbanding terbalik dengan lembaga pendidikan pada umumnya, yang meletakkan pendidikan karakter pada nomer sekian dari prioritas tujuan pendidikan yang hendak dicapai, hal ini seperti di kritik Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Dr. Ulil Amri Syafri, MA, bahwa: "Kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional", lebih lanjut beliau menulis: "hampir sebageian besar para konseptor pendidikan Islam terjebak epistemologi pendidikan barat sehingga konsep dan metode yang dihasilkan tetap tidak dapat dilepaskan dalam paradigma keilmuan barat yang mengambil logika sebagai sumber ilmu, dalam hal ini mereka mencoba mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang disusun dalam UU Sisdiknas, tapi pelaksanaannya masih terjebak dalam *worldview barat*. Sehingga gagasan-gagasan yang ditawarkan tetap tidak mampu menerjemahkan aspek keimanan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional tersebut"²⁸

Selanjutnya, dalam pendidikan karakter, Pondok Modern Darussalam Gontor menggunakan beberapa metode, diantaranya: pengarahan, penugasan, pengawalan, pelatihan, pembiasaan dan terutama keteladanan (*utswah hasanah*). Metode-metode ini hampir sama dengan apa yang ditulis oleh E. Mulyasa dalam bukunya, beliau mengatakan; "penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai

²⁷ Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Penerbit Al-Mawardi Prima, Cetakan Pertama, Jakarta: 2013, hal :110

²⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*, PT. RajaGrafindo Persada (Depok; 2012) hal : 45

berikut: *Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, Keteladan.*²⁹

Dalam pengertian Pondok Modern Darussalam Gontor, ternyata keberhasilan kepemimpinan juga tidak hanya tergantung dari sistem dan metode yang diterapkan saja, melainkan faktor pelaksana sistem ini juga lebih penting. Dikatakan "*Athoriqat ahammu min al-maadah, Wal Mudarrisu ahammu min at-Thoriqah, Wa ruuhu almudarris ahammu min al-Mudarrisi*". Cara/metode itu lebih penting daripada materi, sementara guru (pelaksana metode) itu lebih penting dari metode (yang diterapkannya). Dan ruh/jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri. Disinilah letaknya idelisme (keikhlasan) kyai/pengasuh menjadi sangat berarti dalam penerapan metode-metode tersebut dalam rangka pengembangan santri di Pondok Pesantren.

D. Indikator keberhasilan dalam penerapan 14 kualifikasi kiyai/pengasuh pondok dan Pola Kepemimpinan³⁰

1. Ihlas; Di Pondok Modern Darussalam Gontor, menurut observasi peneliti, keikhlasan terasa dalam lini kehidupan kampus, guru ikhlas mengajar, santri pun demikian ikhlas diajar, guru-guru dan santri-santri bekerja, berbuat dengan penuh keikhlasan tanpa mengharap imbalan materi.
2. Selalu mengambil Inisiatif; maka di dalam pondok ini, seorang kiyai/pengasuh harus selalu mengambil inisiatif dan memiliki keberanian untuk berinisiatif, untuk itu diperlukan kesiapan diri untuk terjun langsung melihat, mendengar, mengarahkan, membina dan mendidik santri, sehingga ia bisa menguasai berbagai masalah, bertindak dengan bijak dan dapat menyelesaikannya.
3. Mampu membuat jaringan kerja dan memanfaatkannya; Seorang pemimpin perlu menyadari bahwa untuk menciptakan jaringan kerja yang baik, ia harus mampu mampu mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif, ia perlu memperlakukan orang lain sebagai subjek bukan objek, sebagai layaknya orang mati, yang dapat diperlakukan sekehendak hati.

²⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ... hal : 10

³⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press: 2011), hal. 45

4. Dapat dipercaya; pondok selalu memberikan kepercayaan kepada semua penanggung jawab bagian dalam menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan program dan petunjuk tekniknya serta membuat laporan dalam jangka waktu tertentu, ini menunjukkan adanya kepercayaan yang diberikan pondok baik kepada guru maupun santri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
5. Bekerja keras dan bersungguh-sungguh; di Pondok Modern Darussalam Gontor 9, santri kelas sudah dikenalkan falsafah hidup "*man jadda wajada*" barang siapa bersungguh-sungguh, pasti ia akan mendapat.
6. Menguasai masalah dan dapat menyelesaikannya; hal ini sangat ditekankan pelaksanaannya karena hal ini sangat penting. Karena dengan tidak menguasai masalah berarti tidak ada niat untuk berbuat dan akan menyebabkan kecilnya nyali atau keberanian untuk mengambil kebijakan. Demikian juga pada santri yang diberi amanat untuk mengurus asrama, organisasi pelajar, konsulat dan lain sebagainya.
7. Memiliki integritas yang tinggi; dengan integritas yang tinggi seorang pengasuh/kiyai akan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, demikian juga para guru dan santri yang bertugas pada bagian tertentu juga harus memiliki integritas yang tinggi dan dengan integritas yang tinggi ini akan menimbulkan loyalitas kepada yang memberi amanat.
8. Memiliki nyali dan tidak takut resiko; Nyali atau keberanian sangat menentukan keberhasilan dalam seluruh proses kehidupan. Apalagi dalam memutuskan sebuah kebijakan diperlukan nyali yang tinggi. Ini masalah yang sangat mendasar, masalah kepercayaan diri dan masalah ketegasan. Seorang pemimpin harus punya nyali dan tidak takut resiko.
9. Jujur dan terbuka; di Pondok ini, seluruh santri dan guru adalah para kader, bukan pekerja/karyawan yang harus tahu dan mengerti berbagai kebijakan-kebijakan tersebut. Mereka harus belajar dan berlatih bagaimana bersikap jujur dan terbuka. Karena kejujuran akan melahirkan kebaikan, ketenangan dan kepercayaan. "*as-sharahatu raahatun*", kejujuran/keterbukaan akan mendatangkan ketenangan.

10. Siap berkorban; semboyan, “*bondo bahu pikir, lek perlu sak yawane pisan*” kiranya menjadi falsafah hidup yang harus dimiliki oleh kiyai/pengasuh di pondok ini, Berkorban fikiran, tenaga, harta dan bahkan perasaan. Kesiapan diri untuk berkorban sangatlah ditentukan oleh idealisme, cita-cita dan orientasi hidup. Karena bila hidup diniatkan untuk berjuang dan memperjuangkan agama Allah, maka tidaklah akan terasa berat untuk berkorban. Ini adalah masalah keyakinan, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

11. Tegas; Salah satu kunci sukses kiyai/pengasuh dalam mengelola pondok pesantrennya adalah karena ada ketegasan dalam setiap keputusan yang diambil, meskipun tentunya dibutuhkan keberanian untuk menerima resiko dari ketegasan tersebut.

12. Cerdas dalam melihat, mendengar, mengelaborasi/menilai, memutuskan dan menyelesaikannya; Kiyai/pengasuh sebagai seorang pemimpin, hendaknya memiliki kecerdasan, karena ini adalah unsur yang sangat penting dalam menata totalitas kehidupan pondok. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan melihat, mendengar, mengevaluasi, menilai, memutuskan dan menyelesaikannya.

13. Mampu berkomunikasi dengan baik; sejenius dan sehebat apapun otak seorang pemimpin, bila ia tidak berlatih untuk berbicara dengan baik, maka tidak akan banyak bisa mentransfer ide-ide, gagasan kepada orang lain. Menurut observasi peneliti di Pondok ini, santri-santri dilatih untuk berpidato tiga kali dalam seminggu dalam kegiatan *muhadharah*.

14. Baik bermu’amalah dengan Allah dan manusia; seorang kiyai/pengasuh pondok harus dapat memberikan contoh kepada seluruh warga pondok untuk selalu menjalankan ibadah kepada Allah baik yang wajib ataupun yang sunnah karena hal ini adalah sebagai bukti baik atau tidak *bermu’amalah ma’a Allah*, demikian juga harus mampu mencontohkan bagai cara bergaul dengan orang disekitarnya baik dengan yang sebaya, yang lebih muda ataupun yang lebih tua, termasuk kepada semua tamu yang datang karena itu semua adalah *bermu’amalah ma’a an-nas*.

E. KESIMPULAN

Di pondok, disiplin tidak diartikan secara tekstual tapi lebih penting dari itu diaplikasikan dalam kegiatan yang teratur; disiplin waktu, disiplin tempat, disiplin kegiatan, disiplin diri dan sebagainya. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci sukses dalam mendidik para santri. Komitmen dalam menjalankan program-program dan sunnah pondok dengan disiplin tinggi akan lebih dapat membina santri dari pada menjalankannya dengan penuh toleransi.

Totalitas kehidupan yang dinamis/ dinamika totalitas kehidupan yang didasari dengan jiwa dan filsafah hidup yang tinggi, ditata dengan disiplin yang kuat, diatur dengan system yang sudah teruji dan mapan, dikawal oleh para musyrif (instruktur), dan diisi dengan kegiatan selama 24 jam penuh; hal ini merupakan sebuah akumulasi yang akan melahirkan anak-anak yang mempunyai etos kerja yang tinggi dengan sikap mental (berkarakter). Dari etos kerja yang tinggi inilah, santri memiliki kualitas jiwa dan karakter, berkaliber, punya potensi, gairah dan idealism.

Terealiasasinya kurikulum KMI dan disiplin pondok pendukungnya antara lain; seluruh santri dan guru tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan terpisah dari kehidupan masyarakat luar yang menjadikan tidak mudahnya pengaruh pergaulan bebas yang semakin jauh dari akhlak atau karakter yang baik, semua kegiatan terjalan dengan aturan-aturan yang sudah tersistem, semua fasilitas pendukung tersedia meski masih jauh dari kata sempurna, sementara faktor penghambatnya antara lain; masih adanya wali murid yang mempunyai masalah pembiayaan sekolah, karena kemampuan di bidang sosial ekonominya rendah, jumlah jam belajar dan kegiatan pondok pesantren terlalu padat, menyebabkan para siswanya merasa berat dan capek.

Keberhasilan pengembangan karakter terkait erat dengan program kegiatan akademis, baik intra-kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler dengan tidak mengenyampingkan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan dan penciptaan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan kedua, (Bandung: 2012)
- Abdullah Syukri Zarkasyi *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2005)
- Abdullah Syukri Zarkasyi *Bekal Untuk Pemimpin Pengalaman Memimpin Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press: 2011)
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana Media Group: Jakarta, 2010)
- Amin Hedari, dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta, Diva Pustaka: 2004)
- Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Penerbit Al-Mawardi Prima, Cetakan Pertama, 2013)
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Departemen Agama RI Dirjen kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003)
- Dokumentasi Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara Cetakan III, 2013)
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2007)
- Imam Alhafidz Ibnu Hajar, *Bulughul Maram* (Bairut: Dar el-Kutub, 2002)
- Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi, *Enterpreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta, Khalifa: 2010)
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qasim Bakri, *At Tarbiyah Wa al Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Press)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013)
- Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*, (Baituna Publishing: Yogyakarta, 2012)

Syaodih, Sukmadinata, Nana, *Pengembangan kurikulum : teori dan praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

Thomas Lickona, Character Matters, *How to help our children Develop Good Judgement, integrity, and other essential Virtues* (Terjemahan: Persoalan karakter..dst) (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis al-Qur'an*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada 2012)

Veithzal Rivai, dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)